



Mentoring Early Childhood Education Teachers in Strengthening Literacy through Local Wisdom-Based Vocabulary Development

Pendampingan Guru PAUD dalam Penguatan Literasi melalui Pengembangan Kosakata Berbasis Kearifan Lokal

Destita Shari^{1,*}, Nanang Rokhman Saleh², Muhammad Syaikhon³, Berda Asmara⁴, Mujad Didien Afandi⁵

Published online: 05 July 2026

ABSTRACT

The limited use of local wisdom as a learning resource, as well as the limited vocabulary introduced to children, has resulted in suboptimal language literacy stimulation for early childhood. This is evident from findings among early childhood education (PAUD) teachers in Pasuruan Regency, who still require guidance in developing children's vocabulary through the introduction of local wisdom. This community service activity aims to improve early childhood education teachers' competence in strengthening children's language literacy through vocabulary development. The activity was attended by 35 early childhood education teachers in Pasuruan Regency. The implementation method consisted of the following stages: needs assessment, presentation of materials, and training on vocabulary development based on local wisdom. Evaluation was conducted through observations and questionnaires completed by the participants. The results of the activity showed that teachers were able to identify vocabulary development sources rooted in local culture—such as regional specialties, arts, and traditions in the area—which were integrated into learning activities. A total of 85% of participants demonstrated improved understanding and skills in designing language literacy activities based on local wisdom. This mentoring program can have a positive impact on enhancing teachers' competencies in preparing learning experiences to support the strengthening of language literacy among early childhood students.

Keywords: Early Childhood Education Teacher, e Literacy, Vocabulary, Local Wisdom

Abstrak. Rendahnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar serta terbatasnya kosakata yang dikenalkan kepada anak menyebabkan stimulasi literasi bahasa pada anak usia dini belum optimal. Hal tersebut diketahui dari temuan pada guru PAUD di Kabupaten Pasuruan yang masih memerlukan pendampingan kosakata dengan mengenalkan kearifan lokal. Kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam memperkuat literasi anak melalui pengembangan kosakata. Kegiatan ini diikuti oleh 35 guru PAUD di Kabupaten Pasuruan. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, pemberian materi, pelatihan pengembangan kosakata berbasis kearifan lokal. Evaluasi dilakukan melalui observasi, angket yang didapat dari peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mampu mengidentifikasi dalam pengembangan kosakata yang bersumber dari budaya lokal seperti makanan khas daerah, kesenian, tradisi di wilayah yang diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran. Sebanyak 85% menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam merancang aktivitas literasi berbasis kearifan lokal. Kegiatan pendampingan ini dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mempersiapkan pengalaman belajar untuk mendukung penguatan literasi anak usia dini

Kata Kunci: Guru PAUD, Literasi, Kosakata, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi menjadi hal penting sebagai fondasi bagi perkembangan anak sejak dini. Literasi berperan dalam mendukung kemampuan berkomunikasi, berfikir, memahami informasi dan menciptakan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Stimulasi perkembangan

^{1*4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

⁵ Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

^{*}) *corresponding author*

Destita Shari
Email: destita@unusa.ac.id

bahasa dapat mempengaruhi kosakata, kemampuan berbicara, mendengarkan, dan keterampilan membaca dan menulis. UNESCO menjelaskan bahwa perolehan bahasa pada tahun awal kehidupan anak memiliki peran penting untuk perkembangan kognitif, sosial dan emosional. Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga saling berkaitan dan memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan kemampuan bahasa pada anak (Rämä-Ory, 2022). Literasi tidak hanya dimaknai pada kemampuan membaca dan menulis, namun mencakup mendengarkan, berbicara, memahami simbol, kosakata melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Penguasaan kosakata menjadi penting untuk anak dalam menyampaikan ide, menyampaikan pendapat secara mandiri, yang didukung oleh lingkungan sekitar. Kemampuan bahasa dapat berkembang secara optimal dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berfikir serta dapat membangun hubungan sosial (Nurainun Nurainun & Mayana Futri, 2024).

Guru memiliki peran yang strategis dalam memberikan pendidikan di sekolah, hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dirancang oleh guru melalui kegiatan bermain yang direapkan untuk anak usia dini. Bermain, bercerita, berdiskusi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa pada anak. Selain kegiatan bermain, anak diajak untuk mengetahui pengalaman belajar dengan menambah kosakata anak. Kosakata yang diajarkan pada anak merupakan pemahaman dasar yang perlu untuk diajarkan melalui pemahaman makna, menyampaikan gagasan untuk lebih mendalam. Pemahaman kosakata pada anak yang diajarkan secara berkelanjutan, dapat mengembangkan kemampuan awal anak dalam membaca, menulis dan berfikir kritis. Namun kosakata yang tidak diajarkan secara berkelanjutan, akan menghambat kemampuan anak dalam menyamakan informasi. Kosakata perlu dikembangkan pada anak, agar pengalaman belajar didapatkan secara mudah

Pengembangan kosakata hendaknya tidak hanya berfokus pada pengenalan kata-kata umum, namun perlu dikenalkan dengan pembiasaan lingkungan sosial dan budaya di lingkungan anak. Salah satu cara dalam memperkaya kosakata anak dengan mengintegrasikan kosakata dan budaya pada anak usia dini. Unsur budaya hendaknya dikenalkan sejak dini untuk mengenalkan identitas budaya pada setiap wilayah. Unsur budaya yang dapat dikenalkan pada anak usia dini yang mudah ditemui sebagai bentuk pengenalan pada anak, antara lain makanan tradisional, permainan tradisional, tradisi masyarakat yang dapat dikenalkan dekat dengan anak. Integrasi budaya lokal salah satu bentuk pembelajaran yang dapat melibatkan anak dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Daryati et al., 2024). Pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membangun karakter, nilai budaya yang diajarkan sejak dini dapat membangun kecintaan pada anak terhadap budaya.

Perkembangan teknologi dan berkembangnya globalisasi telah membawa perubahan pada anak dalam proses pembelajaran. Media digital semakin mudah untuk diakses yang menyebabkan anak lebih banyak mengenal budaya luar dalam mengenal kosakata. Fenomena ini dapat menyebabkan berkurangnya pengenalan budaya setiap daerah pada anak. Anak lebih mudah mengenal budaya luar dibanding dengan budaya wilayah masing-masing. Kondisi ini menjadi tantangan untuk guru, sehingga guru harus mampu menghadirkan kegiatan yang dapat menyeimbangkan kemampuan kosakata dalam pelestarian budaya lokal. Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal masih mengalami permasalahan. Sumber belajar guru masih secara umum belum optimal dalam pengembangan budaya yang berbasis budaya. Kegiatan pembelajaran belum memfokuskan pada potensi lokal, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru menjadi faktor yang menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya terintegrasi budaya lokal (Rohita et al., 2025).

Berdasarkan identifikasi lapangan bahwa Sebagian guru PAUD di Kabupaten Pasuruan melaksanakan kegiatan literasi melalui kegiatan bercerita, membaca, tanya jawab pada kegiatan pembelajaran. Namun pemanfaatan kosakata berbasis kearifan budaya lokal masih belum optimal dilakukan. Guru lebih banyak menggunakan sumber belajar yang tersedia secara umum dan belum mengembangkan aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal dengan mengenalkan budaya dengan kosakata. Kondisi tersebut mendapat perhatian untuk melaksanakan program pendampingan yang dapat membantu proses pembelajaran dalam hal mengembangkan kosakata. Program pendampingan menjadi strategi yang dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran literasi dalam kosakata dalam hal menyebutkan tarian daerah, makanan daerah, permainan tradisional, tradisi

yang dilaksanakan di daerah. Penguatan literasi dalam mengembangkan kosakata yang terintegrasi budaya lokal bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak dengan mengenalkan budaya lokal Kabupaten Pasuruan. Kegiatan pendampingan pada Guru PAUD mengembangkan dan mengimplementasi kosakata berbasis budaya lokal.

LITERATURE OR CONCEPTUAL REVIEW

Literasi Anak Usia Dini

Literasi sebagai kompetensi dasar yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Literasi tidak hanya dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun mencakup kemampuan menyimak, berbicara, memahami simbol, mengolah informasi serta mengomunikasikan ide, gagasan dan pengalaman yang dimiliki oleh anak. Literasi menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan berfikir, kemampuan komunikasi, keterampilan sosial serta kesiapan anak dalam menghadapi proses pembelajaran. Literasi berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial, emosional dan kemampuan belajar anak. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran penting dalam menyediakan berbagai pengalaman belajar dengan stimulasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan optimal pada anak (Rämä-Ory, 2022).

Secara konseptual yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam teori sosiokultural bahwa perkembangan kemampuan berfikir dan bahasa tidak langsung terbentuk dengan baik, namun terbentuk dari interaksi sosial dengan lingkungan yang dibangun di sekitar anak. Bahasa berfungsi sebagai alat utama yang digunakan anak untuk memahami dunia, membangun konsep serta mengembangkan kemampuan berfikir. Kemampuan berfikir anak dapat terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki, komunikasi yang diterapkan di lingkungan. Dukungan orang dewasa diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam literasi yang dibentuk sejak dini (Berk, 2018).

Teori sosiokultural dalam konsep *emergent literacy* menjelaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis tidak muncul secara tiba-tiba, namun berkembang bertahap melalui pengalaman yang diterapkan pada anak. Konsep *emergent literacy* menekankan pada kemampuan menyimak, berbicara, mengenal simbol, memahami makna kata, penguasaan kosakata merupakan dasar kemampuan membaca dan menulis. Pembelajaran pada anak usia dini tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan menulis secara formal, namun dapat memberikan pengalaman untuk memperkaya pengetahuan kemampuan bahasa anak dengan bertahap (Whitehurst & Lonigan, 2002).

Pengembangan literasi pada anak dapat berlangsung dengan melaksanakan kegiatan bercerita, membaca buku, bernyanyi, bermain peran, mengeksplorasi lingkungan sekitar yang dapat menstimulasi kemampuan berbahasa anak. Kegiatan yang dilakukan oleh anak dapat memberikan kesempatan untuk memperoleh kosakata baru, memahami makna. Kegiatan yang dilakukan oleh anak dapat melatih anak untuk dapat memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan untuk memperkaya kemampuan literasi. Pengembangan literasi perlu dilakukan dengan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan disesuaikan dengan perkembangan anak.

Pengembangan Kosakata pada Anak Usia Dini

Pengembangan kosakata menjadi aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang memiliki peran sebagai fondasi untuk kemampuan komunikasi, berfikir. Kosakata sebagai kumpulan kata yang dipahami dan digunakan individu untuk menyampaikan gagasan, memahami informasi dan membangun interaksi di lingkungan sekitar. Kosakata menjadi komponen sentral yang menghubungkan dimensi literasi dengan mengembangkan model tiga tingkatan yakni Tier 1 mencakup kata dasar yang umum sudah dikuasai anak melalui percakapan, Tier 2 muncul pada konteks yang menjelaskan, membandingkan, perbedaan, persamaan sedangkan Tier 3 menyebutkan kata yang spesifik dalam percakapan sehari-hari. Tiga tingkatan model tersebut yang sering dan

krusial dan diabaikan, sehingga perlu untuk pembiasaan yang diberikan pada anak usia dini (Beck et al., 2013). Pengembangan kosakata yang diterapkan pada anak untuk memperkuat melalui bahasa dengan kearifan lokal yang dapat mempercepat kosakata baru bagi anak. Prinsip pembelajara kosakata yang efektif untuk anak usia dini mencakup kata yang disampaikan dalam bentuk kalimat, menyampaikan makna kata dengan gambar, objek nyata, pengetahuan dan pengalaman yang diterapkan pada anak dapat mempermudah digunakan pada pembiasaan sehari-hari

Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini

Kearifan lokal sebagai pengetahuan, nilai, praktik dan sistem kepercayaan yang dikembangkan oleh individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kearifan lokal bukan hanya budaya yang perlu dilestarikan, namun dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang dapat diterapkan pada anak. Pasuruan memiliki kearifan lokal yang dapat dikenalkan antara lain makanan tradisional (nasi punel), petik laut, tradisi praonan. Kearifan lokal yang ada di Pasuruan dapat menjadi dasar untuk kegiatan pembelajaran yang dapat diajarkan pada anak. Hal ini diperkuat dengan kerangka Culturally Responsive Teaching (CRT) yang menjalskan bahwa pembelajaran yang paling efektif Adalah pembelajaran yang secara aktif merespon dan mengafirmasi identitas budaya, pengalaman hidup serta perspektif etnik yang dapat dikenalkan pada anak (Gay, 2003)

Lima elemen CRT yakni mengembangkan pengetahuan tentang warisan budaya, membangun pengalaman belajar yang bermakna secara budaya, membangun kurikulum multicultural, membangun hubungan yang penuh perhatian lintas budaya, berkomunikasi secara efektif dengan anak dari beragam latar belakang (sintasi gay...). Kerangka CRT menekankan pada aspek neorobiologis yang mengajarkan tentang pengalaman anak dalam mendapatkan informasi baru (Hammond, 2022). Seperti contoh anak melihat “nasi punel”, anak dapat menyampaikan kosakata dan proses informasi visual, linguistik melalui makanan menjadi pengalaman anak dalam memproses emostionally meaningful learning untuk meningkatkan kosakata secara signifikan.

Pendampingan Guru PAUD dalam Penguatan Literasi

Pengmbangan guru professional terbukti dapat meningkat dari praktik mengajar yang berfokus pada materi, mengintegrasikan pembelajaran katif, mendukung kolaborasi antarguru, menggunakan model dan permodelan praktik efektif, mengikuti pelatihan dan pendampingan, umpan balik dan refleksi. Pengembangan professional guru PAUD menempatkan guru tidak hanya sebagai objek tamun subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan dan solusi secara bersama dengan guru lain. Untuk memperoleh pemahaman kosakata pada anak usia dini, guru hendaknya paham konseptual literasi dan kosakata yang dapat mengidentifikasi kearifan lokal Pasuruan sebagai sumber belajar dan mengembangkan serta mengimplementasikan media pembelajaran.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini menggunakan empat tahapan yang dilaksanakan di lapangan antara lain analisis kebutuhan (perancangan program pelatihan dan pengembangan instrumen, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, implementasi kegiatan, evaluasi kegiatan yang dilaksanakan di lapangan. Kegiatan dilaksanakan di kabupaten Pasuruan yang terdiri dari 35 guru PAUD. Pemilihan Lokasi didasarkan pada hasil obesvasi yang memfokuskan pada lembaga PAUD dengan Tingkat kebutuhan pengembangan kompetensi guru serta kesediaan kearifan lokal.

Prosedur dan Tahap Kegiatan Pendampingan yang dilaksanakan pada guru, antara lain:

Analisis kebutuhan

Kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan yang diperlukan di lapangan dengan melihat permasalahan lapangan. Mendiskusikan dan mengkategorikan elemen kearifan lokal yang berpotensi untuk dikembangkan dalam kosakata. Mendampingi dalam menyusun kegiatan yang dikenalkan pada anak dalam kosakata yang disesuaikan dengan kearifan lokal. Analisis kebutuhan dilakukan dengan wawancara, observasi terhadap prakti pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang Tingkat pemahaman guru terhadap konsep literasi dengan pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pelatihan

Pelatihan yang dilaksanakan memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan kosakata berbasis kearifan lokal. Pelatihan diikuti oleh 35 guru PAUD di kabupaten Pasuruan. Kegiatan diawali dengan menyampaikan materi konsep literasi anak dan pentingnya pengembangan kosakata, pembelajaran berbasis kearifan lokal serta strategi mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran.

Pada tahap ini pengenalan kosakata berbasis kearifan lokal dirancang melalui gambar, kolase, miniature kapal dengan mengenalkan tradisi petik laut.

Implementasi Kegiatan

Implementasi yang dikembangkan oleh guru dengan merancang materi ajar yang terkait dengan kearifan lokal dengan mengimplementasikan media yang dirancang oleh guru untuk diterapkan pada anak dengan mengenalkan kosakata pada anak melalui kegiatan yang sifat aktif, interaktif dan menyenangkan. Melalui implementasi guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang diperoleh anak untuk mengenal budaya sekaligus memperkaya kemampuan literasi bahasa yang didapatkan oleh anak.

Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi kegiatan untuk mengetahui ketercapaian pendampingan yang dilaksanakan yang dapat berdampak pada guru. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengidentifikasi potensi kearifan lokal dalam mengembangkan kosakata yang berbasis budaya. Melalui proses refleksi dapat diharapkan bahwa guru dapat mengembangkan inovasi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan untuk penguatan literasi pada anak usia dini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pendampingan yang dilaksanakan pada guru PAD dapat menghasilkan pemahaman dan keterampilan dalam mengembangkan kosakata berbasis kearifan lokal sebagai penguat literasi anak usia dini. Guru telah mempraktekkan kegiatan dalam literasi anak sehari-hari dengan mengenal isi buku cerita, membaca setiap baris dalam buku cerita, menyanyikan syair lagu. Namun untuk potensi pengenalan budaya lokal dalam pengembangan kosakata masing-masing kurang optimal dilaksanakan. Setelah mengikuti kegiatan pendampingan, guru dapat mengidentifikasi unsur kearifan lokal di Kabupaten Pasuruan yang dapat diajarkan pada anak, mengembangkan kosakata yang sesuai dengan kearifan lokal yang dipelajari.

Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa kegiatan pendampingan tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru tentang konsep literasi, tapi juga dapat meningkatkan kemampuan praktis dalam merancang pembelajaran. Guru dapat mengembangkan pengalaman langsung melalui

aktivitas bermain yang memanfaatkan unsur budaya. Pendekatan tersebut memberikan alternatif kegiatan pembelajaran yang lebih dekat dengan pengalaman nyata dan proses pemaknaan bahasa dapat lebih bermakna.

Hasil kegiatan ini sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menjelaskan perkembangan bahasa dilalui secara langsung dengan interaksi sosial dan pengalaman budaya yang diperoleh anak secara nyata. Penguatan budaya lokal dalam proses pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada anak untuk memperoleh pengalaman bahasa yang lebih relevan. Pengembangan kosakata akan lebih efektif melalui pengalaman belajar yang bermakna, komunikatif pada anak dan interaksi langsung pada guru. Pengalaman dalam memperoleh kosakata serta memahami kosakata dalam kehidupan sehari-hari mempermudah untuk mengembangkan kosakata yang dikuasai (Berk, 2018; Wasik & Hindman, 2020). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran anak dapat mampu meningkatkan keterlibatan anak dapat materi yang diajarkan dengan memiliki keterkaitan lingkungan sosial dan budaya anak.

Pendampingan yang diberikan pada guru memberikan dampak yang nyata yakni selama proses pendampingan, guru memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, melaksanakan praktik, mendapatkan umpan balik, refleksi hasil diskusi yang dilaksanakan, Guru dapat membangun kompetensi yang dimiliki secara bertahap untuk menghasilkan pembelajaran yang inovatif. Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan guru secara berkelanjutan akan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, memperluas pengetahuan budaya lokal sebagai sumber belajar.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan guru PAUD dalam penguatan literasi melalui pengembangan kosakata berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam merancang pembelajaran. Tahapan analisis kebutuhan, pelatihan, implementasi dan evaluasi guru dapat mengidentifikasi potensi kearifan lokal yang dikembangkan pada pembelajaran anak. Program pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman guru tentang konsep literasi, namun pentingnya pengembangan kosakata yang terintegrasi budaya lokal dapat memberikan pengalaman anak belajar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan kosakata berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang mendukung penguatan literasi dan menanamkan kecintaan terhadap budaya sejak dini.

Acknowledgments

Kami Tim Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang telah membantu dalam proses kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih kepada mitra pengabdian yang telah menerima dan mengikuti kegiatan hingga selesai.

Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

REFERENCES

Beck, I. L., McKeown, M. G., & Kucan, L. (2013). Bringing Words to Life: Robust Vocabulary Instruction. In *Guilford Press*.

- Berk, L. E. (2018). Development Through the Lifespan (7th ed.). In *Vygotsky's Educational Theory in Cultural Context*.
- Daryati, M. E., Suryadi, D., Wembrayarli, W., & Hatta, M. (2024). Integration of local wisdom literacy based on flipbook worksheets to enhance students' creative problem-solving in the foundation phase of the independent curriculum. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.24042/al-athfaal.v7i2.24733>
- Gay, G. (2003). Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice (2nd ed.). In *Food Policy* (Number 97).
- Hammond, Z. (2022). Culturally responsive teaching and the brain: Promoting authentic engagement and rigor among culturally and linguistically diverse students. *Culturally Responsive Teaching and the Brain: Promoting Authentic Engagement and Rigor among Culturally and Linguistically Diverse Students*.
- Nurainun Nurainun, & Mayana Futri. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2847>
- Rämä-Ory, P. (2022). Language acquisition in early years of childhood: The role of family and pre-primary education. *World Conference on Early Childhood Care and Education. UNESCO*.
- Rohita, Firmiana, M. E., & Suryaningsih, I. (2025). Local Culture Learning in Early Childhood Education Programs. *Journal of Pedagogy and Education Science*, 4(02). <https://doi.org/10.56741/iistr.jpes.00905>
- Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2020). Increasing preschoolers' vocabulary development through a streamlined teacher professional development intervention. *Early Childhood Research Quarterly*, 50. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.11.001>
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (2002). Emergent literacy: Development from prereaders to readers. In *Handbook of early literacy research*.

This page has been intentionally left blank